

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam usaha yang telah pemerintah lakukan dalam memajukan kualitas pendidikan, justru membawa begitu banyak perubahan dan penurunan. Berbagai indikator penurunan pendidikan ditunjukkan oleh survei UNICEF pada awal Juni tahun 2021 terhadap 4.016 responden dari 34 provinsi menyatakan bahwa siswa mengalami kemunduran semangat belajar dan merasakan ketidaknyamanan dengan situasi yang sedang mereka alami. Hal tersebut tentunya merupakan permasalahan pendidikan yang merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu penyebab turunnya kualitas pendidikan adalah kurangnya kualitas pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan menyampaikan materi secara kontekstual, kurangnya kualitas motivasi belajar anak, serta sampai pada penurunan kualitas keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut mengantarkan kita pada keadaan dengan perubahan yang tidak biasa. Kenyataannya, bagaimanapun kondisinya, tujuan pendidikan haruslah direalisasikan dengan baik.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang ada, upaya yang dilakukan haruslah bisa mempersiapkan kemampuan dasar dalam mengembangkan diri untuk mengikuti pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Bahkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan perlu menjadikan manusia bertindak lebih cepat dan dinamis sehingga dapat memenuhi kehidupan yang ada (Lestari, 2020).

Bedasarkan uraian di atas, tugas seorang pendidik perlu disoroti. Seorang pendidik perlu menerapkan keterampilan dan performa mengajar yang baik. Pembelajaran adalah adanya proses dan bukanlah hanya menyerap informasi dari guru, melainkan juga perlu menyertakan berbagai aktivitas yang perlu dilakukan untuk menginginkan pemahaman yang luas berdasarkan materi yang diajarkan. Fungsi pembelajaran adalah mengarahkan siswa ke arah atau tujuan yang dinilai tinggi (Dewi, 2019).

Pendidikan yang dinilai tinggi adalah konsep yang diajarkan dan perlu dipahami sepenuhnya kepada siswa (Nasution, 2003). Hal tersebut bermaksud agar siswa memahami seluruhnya terhadap materi yang didapat di kelas. Pembelajaran yang relevan dalam kehidupan sehari-hari adalah IPA. IPA adalah bagian ilmu yang disiapkan untuk jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA hadir untuk memahami dan menjawab rasa keingintahuan yang besar terhadap kondisi alam disekitar. Tanpa bantuan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sepertinya tidak akan tercapai kemajuan yang sangat pesat ini, baik itu yang bergerak dibidang sains dan teknologi ataupun bidang-bidang pengetahuan alam lainnya. Pada dasarnya pelajaran IPA yang diberikan pada siswa adalah untuk mengembangkan keterampilan proses, pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan memberikan manfaat jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Asy'ari, 2006). IPA juga diharapkan memberikan peluang kepada siswa untuk mengkontruksi sendiri konsep yang dipelajari, sehingga dalam hal ini siswa mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran bermakna. Namun kenyataannya di sekolah, pembelajaran IPA lebih difokuskan kepada metode menghafal secara teoritik, penguasaan materi yang terlalu padat, pemahaman terhadap istilah sulit dan ilmiah kurang diperhatikan, menyebabkan kondisi belajar monoton dan tidak dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA.

Hal lain yang menyebabkan sulitnya belajar IPA merupakan kondisi dimana belajar di kelas kurang menciptakan siswa aktif, kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar, menyebabkan sebagian siswa berperan menjadi penerima informasi dari pendidik saja. Kegagalan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran kemungkinan terjadi karena saat pembelajaran berlangsung masih menggunakan pendekatan dengan model pembelajaran *teacher centered learning* (TCL). Pendidik lebih dominan menerapkan metode ceramah yang menyebabkan pembelajaran masih terasa monoton. Kondisi ini memicu kurangnya pemahaman konsep yang diterima siswa dalam pembelajaran IPA.

Proses belajar peserta didik perlu dilandasi adanya keterlibatan ranah kognitif melalui pemahaman suatu konsep tertentu. Pemahaman konsep diartikan sebagai proses mental yang mampu menghubungkan berdasarkan penyesuaian dan penyaluran ilmu pengetahuan (Suhandi, 2013). Dalam pembelajaran IPA kemampuan memahami suatu konsep adalah salah satu penunjang keberhasilan belajar. Ketuntasan belajar belum tercapai dengan baik apabila kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan melalui metode wawancara dengan wali kelas kelas V pada 30 Desember 2021, penggunaan metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran, serta kurangnya variasi model yang digunakan, termasuk guru belum memanfaatkan alat peraga dan sumber belajar yang membantu proses pengamatan secara langsung. Keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran belum dilakukan secara maksimal. Kenyataannya di kelas, kendala yang dirasakan siswa selama belajar adalah kurangnya memahami konsep secara utuh mengenai salah satu materi IPA yaitu konsep zat dan komponen penyusunnya.

Materi konsep zat dan komponen penyusunnya merupakan salah satu materi IPA yang menyajikan konsep umum di dalamnya. Meskipun isi materi disusun secara relevan dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat nyata, tetapi prosesnya pembentukannya, penyusunannya serta penguraiannya sulit dibedakan secara langsung. Situasi seperti ini menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA adalah kurangnya keingintahuan siswa dalam belajar, sehingga menyebabkan penurunan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, rendahnya tingkat kepercayaan diri, bisa menurunkan apresiasi terhadap mata pelajaran IPA. Selain itu juga, dapat berdampak terhadap penurunan aktivitas dan pemahaman konsep siswa. Kemudian berdampak pada kebiasaan dan gaya belajar siswa masih rendah, karena peran guru belum memberikan perhatian penuh kepada siswa.

Di samping itu, aktivitas guru dalam menjelaskan materi yang begitu padat tanpa alat peraga, dan sedikit memberikan peluang untuk siswa dalam mengamati sesuatu dalam sebuah percobaan secara langsung, sehingga membuat proses belajar di kelas masih menggunakan sistem hafalan dan ceramah. Sehingga keterlibatan siswa secara langsung kurang diupayakan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencoba membagikan soal tes untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman konsep IPA siswa di kelas V. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang biasa dilakukan dengan berpusat pada guru, menyebabkan siswa belum memahami konsep yang sederhana dikarenakan tidak memahami secara utuh materi pelajaran yang diajarkan. Kesulitan siswa menjawab sebuah pertanyaan, sangat mempengaruhi kunci jawaban yang siswa tuliskan, sehingga melihat kondisi ini menyebabkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V tergolong sangat rendah.

Berdasarkan temuan masalah di atas, dalam rangka menghasilkan cara belajar aktif dengan situasi siswa merasa senang, perlu adanya rancangan pembelajaran yang akan memudahkan siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan. Perlu adanya satu cara yang akan memudahkan siswa menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan suatu masalah yang didapat, siswa sanggup untuk menjawab pertanyaan, dan mampu berfikir untuk mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, salah satu rancangan pembelajaran yang sesuai berdasarkan acuan tersebut adalah penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).

Model pembelajaran SAVI dicetuskan oleh Dave Mayer. Menurut Sutarna (2018), teori yang menguatkan model pembelajaran SAVI ialah *Accelerated Learning*. Menurut Kusumawati (2018), SAVI sendiri adalah kependekan dari *Somatic* yang artinya gerakan tubuh (*Hand-on* atau aktivitas fisik), atau belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* adalah belajar dalam kegiatan mendengarkan, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat, dan belajar menanggapi. *Visualitazion* adalah belajar memaksimalkan indera mata melalui kegiatan pengamatan, menggambar, memeragakan, melakukan percobaan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Serta *intellectually* adalah belajar yang melibatkan pemahaman kognitif.

Dengan kata lain model SAVI harus memfokuskan bahwa belajar perlu memanfaatkan semua alat indera yang di miliki siswa. Dalam pengimplementasiannya, siswa diharapkan memiliki ketertarikan dalam melakukan percobaan, mengamati, mempresentasikan hasil diskusi berdasarkan materi yang siswa dapatkan, kemudian menyelesaikan suatu masalah berdasarkan pengetahuan atau ilmu yang didapatkan selama belajar di kelas.

Sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang dijalankan oleh Fitriani (2019) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menjelaskan penerapan model pembelajaran SAVI ini dapat membuat siswa lebih cepat dan tepat upaya untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitiannya menunjukkan pada Siklus I yaitu 11 dari 25 siswa telah melebihi KKM. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II sebanyak 22 dari 25 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan belajarnya mencapai 92% dan telah berhasil dari segi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, peneliti akan melakukan kajian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan *Somatic, Auditory, Visualzation, Intellectually* (SAVI) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA”. Penelitian ini dilakukan di SDN Karangpawitan I Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang diterapkan model SAVI untuk meningkatkan kemampuan konsep IPA di kelas V SDN Karangpawitan I?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA setiap siklusnya setelah diterapkan model SAVI di kelas V SDN Karangpawitan I?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep IPA setelah seluruh siklus dilaksanakan menggunakan model SAVI di kelas V SDN Karangpawitan I?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan penelitian yang disusun adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran IPA yang diterapkan model SAVI untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA di kelas V SDN Karangpawitan I.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA setiap siklusnya saat diterapkan model SAVI di kelas V SDN Karangpawitan I.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep IPA setelah seluruh siklus dilaksanakan menggunakan model SAVI di kelas V SDN Karangpawitan I.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi untuk memecahkan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa di kelas V SDN Karangpawitan I.

2. Secara Praktis

Berikut ini manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

Bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam meningkatkan proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model yang bervariasi salah satunya model pembelajaran SAVI.

b. Bagi siswa

Bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa serta untuk menciptakan siswa aktif dalam menemukan konsep-konsep materi yang dipelajari serta membantu siswa belajar IPA.

c. Bagi peneliti

Bermanfaat untuk mendapat pengalaman, wawasan dalam melakukan penelitian, serta dapat mengenal cara belajar yang dapat meningkatkan siswa lebih aktif dan interaktif.

d. Bagi sekolah

Bermanfaat dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPA dan sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, perlu disusun beberapa batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V pada materi konsep zat dan komponen penyusunnya.
2. Penelitian ini hanya mencakup pada mata pelajaran IPA kelas V pada materi konsep zat dan komponen penyusunnya.
3. Penelitian ini membahas tentang gambaran penerapan model SAVI pada setiap siklus, serta peningkatan pemahaman konsep IPA setelah seluruh siklus diterapkan dengan model SAVI.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka fikir dikenal dengan kerangka berfikir, hal ini dijelaskan oleh Sugiyono (2016), yaitu penjelasan model konseptual tentang keterhubungan teori dengan berbagai unsur yang ditemukan sebagai masalah penting. Pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengalaman secara langsung, sehingga dalam pemerolehan pengetahuannya, dapat diimplikasikan berdasarkan konsep yang telah dipelajari. Hal tersebut dijelaskan oleh Liswatun, dkk (2017) bahwa pembelajaran IPA bukanlah penguasaan ilmu pengetahuan hanya dari segi fakta dan konsep saja, tetapi pembelajaran IPA perlu diterapkan melalui penemuan secara langsung dalam suatu pembelajaran.

Permasalahan kali ini menjadi suatu permasalahan yang sering terjadi karena beberapa siswa kurang berantusias terhadap pembelajaran IPA. Adanya kegelisahan yang dirasakan siswa menyebabkan kurangnya rasa senang ketika belajar IPA di kelas. Salah satu alasan pembelajaran IPA yang monoton adalah karena persepsi yang kurang baik pada pelajaran ini. Padahal jika siswa memahami konsep yang ada, pelajaran IPA dapat dipahami oleh setiap siswa, dan lebih mengarahkan siswa pada pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, ketidaktepatan guru memilih model pembelajaran, menyebabkan kurangnya stimulasi dan dorongan untuk menjadikan siswa memiliki ketertarikan dan keingintahuan yang tinggi dalam belajar. Ditambah dengan materi yang anyak serta penjelasan materi yang kurang efektif, menyebabkan siswa sulit dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan yang dihadapi tentunya dapat mengakibatkan penurunan kemampuan siswa dalam memahami konsep yang ada. Kemampuan dalam memahami konsep dianggap begitu penting, karena jika siswa menguasai konsep tertentu maka akan memudahkan dalam mempelajari IPA. Sejalan dengan Ulya (2016), setiap pembelajaran harus ditekankan pada penguasaan konsep untuk memudahkan siswa memiliki dasar yang baik dalam memperoleh kemampuan dasar lain, seperti penalaran, komunikasi, hubungan serta pemecahan masalah yang terjadi.

Adapaun Sanjaya (2009) mengatakan, yang dimaksud kemampuan pemahaman konsep ialah kemampuan siswa untuk menguasai pelajaran tertentu, dimana merka tidak hanya dapat mengetahui dan mengingatnya, tetapi juga mengungkapkannya kembali dalam bentuk berbeda yang mudah dipahami. Maka dari itu, segala sesuatu yang mempengaruhi pemahaman siswa harus dimaksimalkan, supaya menuju hasil belajar yang maksimal. Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman memiliki arti lebih luas daripada pengetahuan. Dengan ilmu, kita belum tentu memahami sesuatu secara mendalam, atau hanya mengetahui tanpa mampu memahami arti dan pentingnya apa yang telah dipelajari. Padahal dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal tetapi juga bisa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari konten yang dipelajari, kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap nyata. Indikator dalam penelitian ini menurut Anderson (2001), kemampuan pemahaman konsep IPA yaitu mampu membandingkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, menyimpulkan, dan menjelaskan definisi pada konsep tertentu.

Beberapa cara efektif yang bisa meningkatkan pemahaman konsep siswa ialah model pembelajaran SAVI yang perlu dipilih, karena model pembelajaran ini dapat menyatukan gerakan fisik serta aktivitas intelektual melalui keterlibatan seluruh aspek indra yang dapat mempengaruhi kemajuan belajar. Disamping itu belajar bukan untuk membagi antara tubuh dan pikiran, melainkan kita dapat menyatukannya. Dalam aktivitas belajar siswa tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru atau hanya melakukan aktivitas menulis, tetapi memaksimalkan semua alat indera yang dimilikinya (Sarnoko, 2017). Alasan lainnya adalah pembelajaran yang berfokus pada siswa ini, memadukan empat gaya belajar yaitu somatis, auditori, visual dan intelektual sehingga mampu membangkitkan kecerdasan umum siswa melalui penggabungan gerak tubuh dengan aktivitas intelektual, serta menciptakan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif juga melatih keterampilan sosial siswa menjadi komunikatif.

Adapun sintaks model pembelajaran SAVI menurut Shoimin (2014) adalah:

1. Tahap persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Tahapan ini guru perlu memunculkan minat siswa, menciptakan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan dilakukan.

2. Tahap penyampaian (Kegiatan Inti)

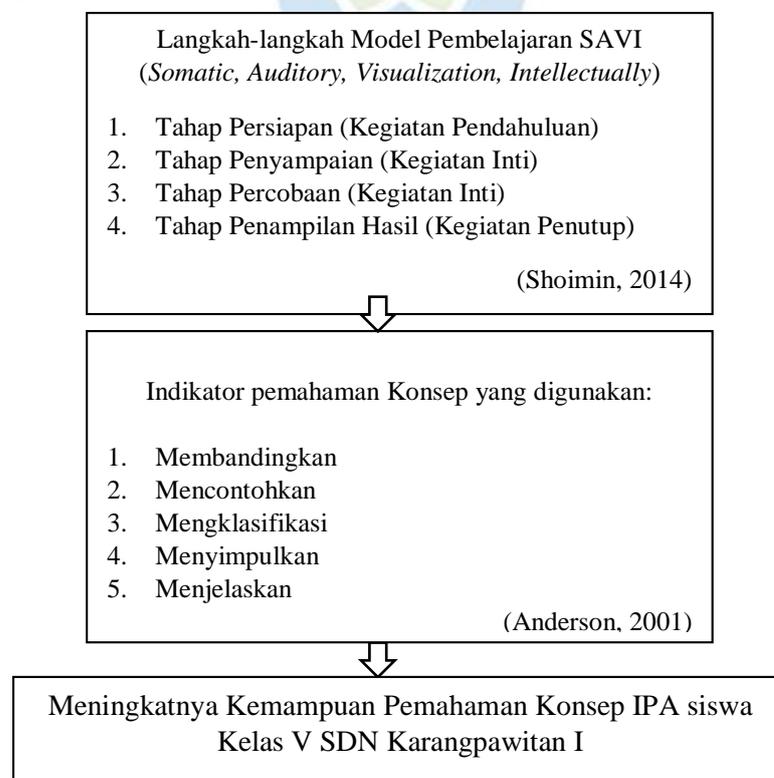
Pada tahap ini guru harus membantu siswa menemukan materi pembelajaran baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan sesuai untuk semua gaya belajar.

3. Tahap percobaan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

4. Tahap penampilan hasil (Kegiatan Penutup)

Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam menerapkan dan mencari pengetahuan mereka agar hasil belajar mereka terus meningkat. Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas dapat disajikan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas V di SDN Karangpawitan I pada materi Konsep zat dan komponen penyusunnya.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar landasan dalam penelitian ini lebih jelas dan kuat, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang terkait objek yang menjadi kajian dalam penelitian yang relevan, yaitu:

1. Fitriani Prila Wardani 2019, dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran IPA, Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Siklus I mencapai persentase ketuntasan sebesar 44% dengan hitungan 11 orang dari 25 siswa yang tuntas dan mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II berhasil mencapai ketuntasan sebesar 92% dengan hitungan 22 orang dari 25 siswa yang tuntas dalam hasil belajar IPA. Dapat disimpulkan ternyata penerapan model pembelajaran SAVI ini dapat membuat siswa lebih cepat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar dalam pembelajaran IPA. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model SAVI dalam Pelajaran IPA di jenjang kelas 5, perbedaannya adalah materi yang diteliti dan jumlah siklus yang ditrapkan.
2. Ririn Suamiasih, penelitiannya yang berjudul peningkatan hasil belajar matematika melalui model SAVI dengan materi pengukuran kelas III. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pembelajaran Matematika melalui model SAVI pada materi pengukuran panjang dan berat Kelas III terbukti hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu dari pra tindakan 24% pada siklus I pertemuan 1 mencapai 35% pertemuan 2 mencapai 60% pada siklus II pertemuan 1 mencapai 70% pertemuan 2 mencapai 94% dengan kriteria Sangat baik . Dari pra tindakan sampai siklus II telah mencapai ketuntasan

belajar yang melebihi KKM. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran matematika materi pengukuran panjang dan berat dengan menggunakan model SAVI hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama tetapi berbeda pada lintas mata pelajaran yang diteliti dan perbedaannya adalah pada materi pelajaran yang diambil dengan jenjang kelas yang berbeda.

3. Sofwan Hadi, 2020 dalam penelitiannya berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik Learning Dengan Model Pembelajaran SAVI Pada Mata Pelajaran Matematika Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V menunjukkan adanya keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran Matematika kelas V. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, analisis data hasil belajar siklus I hasil belajar siswa meningkat mencapai 85,71% sebanyak 24 siswa mendapat hasil belajar diatas KKM sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 100% diantara 28 siswa mendapatkan hasil belajar tuntas diatas nilai KKM. dari penelitian yang telah dilakukan bahwa implementasi pendekatan Saintifik Learning dengan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bedanya penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, adanya penambahan variable yang digunakan. Penelitian ini hanya menggunakan model savi, sedangkan penelitian Sofwan Hadi menggunakan pendekatan Ssaintifik dengan model SAVI. Jenjang kelas yang diteliti nya sama.
4. Damayanti, 2020 dalam penelitian *Action Research* yang berjudul Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan pendekatan SAVI siswa kelas IV menyimpulkan bahwa setelah diterapkan model SAVI pada kelas 4 hasil belajar siswa meningkat dengan dibuktikan pada tes awal nilai rata-rata siswa 51 setelah diterapkan pendekatan SAVI terjadi peningkatan pada siklus I pertemuan ke-1 dengan nilai 61 dan meningkat pada pertemuan ke-2 64 dengan peresentase yang tuntas 50%, kemudian dilanjutkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata pada pertemuan ke-1 dengan nilai 73 dan

pada pertemuan ke-2 telah mencapai nilai KKM yaitu 84 serta persentase yang tuntas 93%. Bedanya penelitian ini adalah jenjang kelas yang dipilih dan matapelajaran yang diteliti. Persamaannya adanya kegiatan pemberian tes awal sebelum diterapkannya tindakan dengan model pembelajaran SAVI pada siklus I dan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil di atas, model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar IPA. Model tersebut tidak hanya pada pelajaran IPA saja tetapi ddigunakan pada mata pelajaran lain. Peneliti akan menguji model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada kelas V SDN Karangpawitan I.

